
| ARTIKEL PENELITIAN

Model Pelayanan Sosial pada Korban Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara

Mohammad Karel Pardede^{1*}, Muhammad Rio Priyanto¹, Rafi Salam¹, Rifai Hardiyansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

***Corresponding Author:** karel.pardede18@mhs.uinjkt.ac.id

| ABSTRACT

Natural disasters such as landslides often occur especially in the rainy season. According to the Disaster Management Agency (BPBD) of Central Java Regional, there were 149 landslides in Banjarnegara and caused many fatalities. This shows the importance of social services for the victims in disaster management during pre-disaster, emergency response, and post disaster times. The goal of this research is to understand what social services can provide to the victims. The type in this study is secondary data. Literacy study is a method used for data collection. The data that has been obtained will be compared, analyzed and used to get the conclusions. The results showed that some social services such as providing education on hazards and disaster risks, disaster reduction and prevention, when handling pre-disaster, providing social assistance during disaster emergency response, evacuation, basic needs fulfillment, and post-disaster social assistance are needed for victims of natural disasters, especially victims of landslide disasters in Banjarnegara Regency. Recommendations need to be established between the social ministry and experts or professional institutions that can handle refugees with vulnerable groups, which is: women, children, the elderly, and also disabilities in providing protection and social services.

| KEYWORDS

Social Services; Victims; Landslides.

PENDAHULUAN

Bencana tanah longsor sering kali terjadi di Indonesia. Dari 1.681 kejadian bencana setidaknya menewaskan 259 orang, sebagian besar dikarenakan tanah longsor. Banyaknya wilayah rawan longsor Indonesia yang memiliki sedikitnya 918 daerah rawan longsor yang tersebar di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 53 daerah, di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 100 daerah, di Provinsi Jawa Barat sebanyak 276 daerah, di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 327 daerah, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 daerah, di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 23 daerah, selebihnya tersebar di Provinsi Riau, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Timur.

Tanah longsor adalah pergerakan massa batuan (bumi) karena gravitasi. Tanah longsor disebabkan oleh keseimbangan gaya yang bekerja pada lereng, yaitu gangguan *drag* dan *slip* (Narianto, 2011). Namun secara umum, longsor disebabkan oleh tiga penyebab, diantaranya adalah faktor dakhil, kondisi eksternal dari suatu medan dan faktor pemicu lainnya (Susanti, Miardini, Harjadi, 2017)

Kabupaten Banjarnegara di Jawa Tengah merupakan daerah rawan longsor tertinggi kedua setelah wilayah Wonosobo di Jawa Tengah. Lebih dari separuh wilayah Banjarnegara merupakan daerah merah yang rawan longsor. Di beberapa wilayah ini, bisa ditemukan lereng bukit yang curam. Hujan deras juga menjadi salah satu penyebab terjadinya longsor di Banjarnegara. Pada tahun 2018,

106 bencana longsor terjadi di Provinsi Banjarnegara. Rinciannya sedikitnya 202 dan 3 rumah terancam. Adapun informasi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Data Bencana Tanah Longsor di Jawa Tengah

Para pekerja sosial mempunyai keharusan yang penting dalam upaya pengurangan resiko bencana maupun penanggulangan bencana. Pekerja sosial dapat berperan di berbagai kegiatan penanganan bencana, mulai dari pra bencana, tanggap darurat, dan juga pasca bencana. Pekerja sosial dapat berperan sebagai pemercepat perubahan, *perantara*, pendidik, perencana sosial, dan juga advokasi. Khusus bagi pekerja sosial yang berhubungan langsung kepada pemberdayaan masyarakat dan melakukan pendekatan komunitas dalam rangka penanggulangan bencana serta pengurangan resiko terjadinya bencana (Adi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pelayanan dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh para tenaga penanggulangan bencana dan para pekerja sosial dalam praktek pekerjaan sosial terhadap korban bencana alam tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

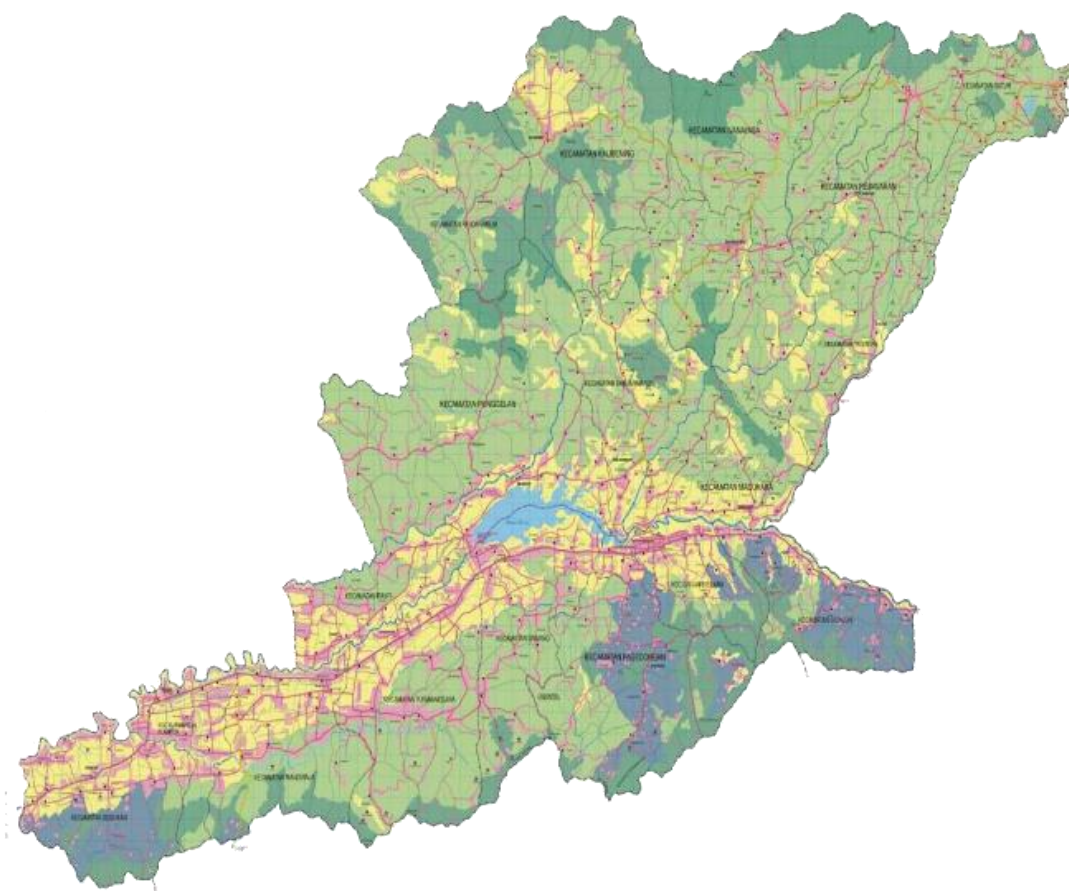
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan,

menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Pendekatan studi kepustakaan merupakan suatu studi yang dilakukan melalui pengumpulan data serta informasi dengan berbagai macam bantuan material yang berupa kepustakaan seperti dokumen, majalah, buku, jurnal penelitian, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kabupaten Banjarnegara

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 106.971,01 ha atau sekitar 3,29% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah (3,25 juta ha). Kabupaten Banjarnegara berada di posisi 7°12'-7°31' Lintang Selatan dan 109°20'10"-109°45'50" Bujur Timur. Berada pada area pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah yang membujur dari arah barat-timur, di mana sebagian besar area dan wilayah Kabupaten Banjarnegara (37,04%) berada di ketinggian 100-500 m dpl. Berdasarkan pembagian zona fisiografi, Kabupaten Banjarnegara masuk dalam 3 (tiga) zona yang berbeda yaitu Zona Pegunungan Serayu Utara berupa rangkaian pegunungan dengan lereng dan lembah yang curam, Zona Depresi Sentral yang merupakan dataran dengan lembah Sungai Serayu yang subur, dan Zona Pegunungan Serayu Selatan yang berupa lereng yang terjal dan curam. Kabupaten Banjarnegara memiliki ketinggian yang berbeda-beda di setiap daerahnya, yaitu pada ketinggian 100-500 mdpl (37,04%); 500-1.000 mdpl (28,74%); dan >1.000 mdpl (24,4%); sedangkan wilayah dengan kurang lebih dari 100 mdpl hanya seluas 9,82% (Baperlitbang, 2021). Adapun peta Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Banjarnegara

Gerakan Tanah di Kabupaten Banjarnegara

Terjadinya gerakan tanah rawan terjadi pada Kabupaten Banjarnegara dengan tingkat kerawanan yang termasuk tinggi. Gerakan tanah tersebut ada pada wilayah dengan topografi wilayah yang ada di kondisi perbukitan dan juga pegunungan, yaitu di wilayah utara dan juga wilayah selatan. Namun, pada wilayah tengah pada Kabupaten Banjarnegara yang kondisi topografinya relatif lebih datar daripada wilayah lainnya memiliki tingkat kerawanan yang rendah sampai sedang. Ada beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang termasuk wilayah rentan longsor, mulai dari Kecamatan Wanayasa yang memiliki luas daerah 64,41 hektare hingga Kecamatan Mandiraja yang hanya memiliki wilayah 0,30 hektare, dan beberapa kecamatan lainnya seperti Pagedongan (43,78 hektare), Banjarnegara (38,84 hektare), Pandanarum (21,34 hektare), Bawang (18,65 hektare), Susukan (4,03 hektare), dan Karangkoar (3,58 hektare), serta Kalibening (1,21 hektare). Dan untuk wilayah yang memiliki kerentanan paling tinggi akan adanya bencana tanah longsor adalah pada Kecamatan Wanayasa, dikarenakan memiliki area dengan kemiringan lahan paling luas yaitu seluas 399,88 hektar, dengan kelas kemiringan lereng sekitar 65%-85%.

Pemicu longsor sering terjadi disebabkan oleh adanya faktor kemiringan lahan, akan semakin besar potensi terjadi longsor jika tingkat kemiringan lereng semakin tinggi. Maka lahan dengan tingkat kemiringan yang terjal baik akibat adanya aktivitas manusia maupun akibat proses alamiah akan menyebabkan ketidakstabilan pada lereng (Hardiyatmoko, 2006; Kuntjorowati, 2020). Oleh sebab itu, maka perlu diperhatikan dalam penentuan wilayah pemukiman yang aman untuk ditempati. Pada periode dari bulan Januari sampai November 2020 saja, di Banjarnegara terjadi 157 peristiwa tanah longsor menurut catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah (Suherni, 2020).

Pelayanan Sosial pada Korban Longsor di Kabupaten Banjarnegara

Dalam kerangka penanggulangan bencana alam, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara telah mempunyai sistem penyampaian informasi peringatan dini yang relatif baik, lalu pemerintah melalui BPBD telah membentuk Desa Tangguh Bencana di berbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Untuk pelayanan sosial yang diberikan kepada para korban bencana alam tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara pada saat tanggap darurat bencana ialah meliputi berbagai bantuan pelayanan, seperti halnya pemenuhan kebutuhan dasar, evakuasi, dan bantuan sosial baik berupa tunai maupun non-tunai, serta pelayanan *trauma healing*, dan pelatihan terkait mitigasi bencana.

Pertama, Pemenuhan Kebutuhan Dasar. Saat korban longsor berada di tempat penampungan, pemenuhan kebutuhan dasar mereka menjadi sangat penting untuk dapat dipenuhi. Hal ini dikarenakan para korban belum cukup bersiap menghadapi bencana. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, Kementerian Sosial Republik Indonesia telah mempersiapkan kebutuhan dasar tersebut jauh sebelum terjadinya bencana, atau yang biasa disebut dengan bantuan pra-bencana. Selain itu, fasilitas dan kebutuhan dasar masing-masing daerah disiapkan dan dikelola oleh para pekerja sosial dari dinas kesejahteraan sosial setempat. Truk tangki juga tersedia untuk menyediakan air minum dan dapat disiapkan untuk digunakan di lokasi pengungsian di dapur-dapur umum. Dan juga perihail mobil penyelamat untuk menjangkau ke lokasi bencana terjadi juga sudah dipersiapkan oleh Kementerian Sosial dan/atau Dinas Sosial setempat. Dan bagi petugas bencana, hal ini dapat membantu mempermudah proses penanganan korban. Besarnya dukungan dari tingkat masyarakat dan sektor swasta telah membantu memenuhi kebutuhan para pengungsi dengan lebih baik dan memenuhi pasokan logistik yang ada.

Kedua, evakuasi. Kegiatan evakuasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna memindahkan korban bencana dari lokasi mereka di mana bencana terjadi ke tempat lain yang dirasa aman seperti lokasi penampungan korban bencana yang kemudian di sana akan diberikan tindakan penanganan lebih lanjut (BNPB, 2010). Evakuasi korban bencana tanah longsor dilakukan pada saat

terjadi bencana atau saat tanggap darurat, bisa dilakukan pada saat terjadi bencana maupun sehari setelah terjadi bencana jika memang sulit untuk menjangkau lokasi dan/ atau wilayah terjadi bencana tanah longsor tersebut. Kegiatan evakuasi ini dilakukan melalui proses yang dimulai dari pencarian lokasi korban bencana, sampai ke memindahkan korban bencana tersebut ke tempat yang lebih aman seperti penampungan sementara guna diberikan pertolongan lebih lanjut.

Ketiga, bantuan sosial. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) selalu memberikan dan menyalurkan bantuan sosial kepada korban-korban bencana alam tanah longsor di berbagai desa dan kecamatan. Selain itu menyelenggarakan sosialisasi terhadap para korban/ warga tentang pencairan dana sosial (Nuhud, 2021). Untuk bantuan sosial yang diberikan pemerintah ini dapat berupa secara tunai maupun non-tunai, selain itu pemerintah juga memberikan bantuan perbaikan terhadap akses dan jalur transportasi yang rusak atau terputus akibat tanah longsor dengan cara membersihkan longsor menggunakan alat berat dan tenaga tim gabungan yang membersihkan material-material longsor.

Keempat, trauma healing. Pekerja sosial juga dapat memberikan pelayanan sosial yaitu *trauma healing*. Ada banyak cara untuk memberikan *trauma healing* kepada korban bencana tanah longsor. Pada target sasaran anak-anak, *trauma healing* dapat dilakukan dengan cara *play therapy* di mana dalam metode ini anak-anak dalam mengatasi traumanya diajak untuk mengikuti permainan. Untuk metode lainnya, dapat dilakukan dengan hobi dari masing-masing anak. Dengan hobi, diharapkan anak-anak dapat mengekspresikan emosi dan perasaan yang ada dalam dirinya. Sedangkan untuk target orang dewasa, *trauma healing* dapat dilakukan dengan metode konseling. *Trauma healing* pada orang dewasa biasanya lebih mudah dilakukan, karena mereka bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang dirasakannya secara verbal. *Trauma healing* menjadi salah satu kebutuhan vital bagi para korban bencana salah satunya bencana tanah longsor. Dengan terapi *trauma healing* tersebut, korban diharapkan dapat sembuh dari traumanya dan bisa menjalani kembali kehidupannya sebagaimana sebelum mengalami bencana tanah longsor.

Kelima, pelatihan mitigasi bencana. Pekerja sosial juga dapat ikut terlibat dengan memberikan pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana kepada masyarakat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun komunitas dan memungkinkan masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Kunci dari ketangguhan bencana itu sendiri adalah untuk menyadari potensi, menganalisis penyebab, memprediksi dan mengurangi risiko, menyelamatkan keluarga, dan pada akhirnya mampu bangkit dan pulih secepat biasanya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas diperoleh kesimpulan yaitu beberapa model pelayanan sosial yang diberikan untuk korban bencana alam tanah longsor di Banjarnegara Jawa Tengah yaitu pelayanan evakuasi korban, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, evakuasi, dan bantuan sosial baik berupa tunai maupun non-tunai, dan pelayanan pelatihan terkait mitigasi bencana, serta pelayanan *trauma healing* yang dilakukan oleh pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, D. 2021. "*Hingga Februari 2021, BPBD Catat 39 Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara, Tak Ada Korban Jiwa*", diakses pada 23 Juni 2021 <https://www.tribunnews.com/regional/2021/02/20/hingga-februari-2021-bpbd-catat-39-bencana-tanah-longsor-di-banjarnegara-tak-ada-korban-jiwa?page=all>
- [2] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2014. "*Penanganan Darurat Bencana Tanah Longsor Banjarnegara*", diakses pada 27 Juni 2021
- [3] <https://bnpb.go.id/berita/penanganan-darurat-bencana-tanah-longsor-banjarnegara>
- [4] Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2013. "*Pengetahuan Bencana Tanah Longsor*", diakses pada 27 Juni 2021

- [5] <https://bpbd.ntbprov.go.id/?q=pengetahuan-bencana-tanah-longsor>
- [6] Baperlitbang Banjarnegara. 2021. "Geografis", diakses pada 23 Juni 2021 <https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/web/kontent/36/geografis>
- [7] BNPB. (2010). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 Tahun 2010*. BNPB.
- [8] Kuntjorowati, E. (2020). *DAMPAK BANTUAN SOSIAL BAGI KORBAN BENCANA ALAM TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BANJARNEGARA*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol.44(01). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Kementerian Sosial RI.
- [9] Nuhud, T. 2021. "Pemkab Banjarnegara Salurkan Bansos 399 Juta untuk 53 Warga Korban Bencana", diakses pada 23 Juni 2021. <https://bpbd.banjarnegarakab.go.id/?p=1238>
- [10] Nurilah, D. (2021). *Jawa Tengah Longsor Parah*. liputan6.com. diakses pada 27 Juni 2021, dari <https://www.liputan6.com/news/read/2535927/jawa-tengah-longsor-parah>
- [11] Suherni, N. 2020. "157 Longsor Terjadi di Banjarnegara selama Januari-November 2020", diakses pada 23 Juni 2021 <https://jateng.inews.id/berita/157-longsor-terjadi-di-banjarnegara-selama-januari-november-2020/2>